

**KERUSAKAN EKOSISTEM SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN SENI LUKIS**



JURNAL

Oleh:

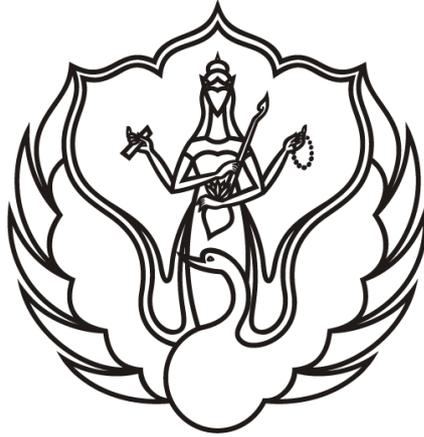
Putra Dwi Ribut Adi Kencana

NIM 1612654021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2020

**KERUSAKAN EKOSISTEM SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**Putra Dwi Ribut Adi Kencana
NIM 1612654021**

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta Sebagai
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Seni Rupa Murni
2020

Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

KERUSAKAN EKOSISTEM SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS diajukan oleh Putra Dwi Ribut Adi Kencana, NIM 1612654021, Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 22 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph. D
NIP 19561019 198303 1 003

Pembimbing II

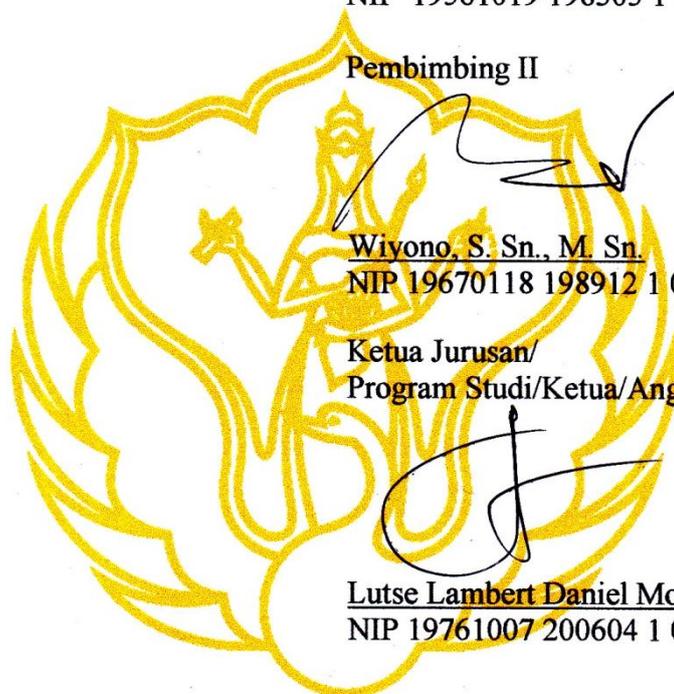


Wiyono, S. Sn., M. Sn.
NIP 19670118 198912 1 001

Ketua Jurusan/
Program Studi/Ketua/Anggota



Lutse Lambert Daniel Morin, M. Sn.
NIP 19761007 200604 1 001



KERUSAKAN EKOSISTEM SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS

Putra Dwi Ribut Adi Kencana
1612654021
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email : adhiekencana@gmail.com

ABSTRAK

Bumi merupakan tempat tinggal berbagai makhluk hidup sehingga kesemuanya itu tidak dapat dipisahkan karena masing-masing saling membutuhkan. Akan tetapi manusia yang merupakan makhluk yang paling cerdas dan memiliki kesempurnaan dibanding makhluk hidup yang lain justru menjadi faktor utama yang sering melakukan perusakan ekosistem dan beranggapan bahwa semua yang ada di bumi ini adalah hanya untuk manusia. Sifat manusia yang rakus dan egois dalam mengeksploitasi alam inilah yang bisa menyebabkan kerusakan pada alam dan menyebabkan terganggunya ekosistem. Wujud nyata dari kerusakan ekosistem ini dengan mudah penulis jumpai, bahkan di lingkungan sekitar tempat tinggal, misalnya; pencemaran sungai atau laut, penebangan hutan secara liar, perburuan binatang, pembangunan pabrik-pabrik yang menghilangkan habitat-habitat alami hewan, dan masih banyak yang lainnya. Permasalahan tersebut kemudian menjadi ide dan gagasan untuk diwujudkan ke dalam karya seni lukis yang membawa pesan, edukasi, dan ajakan untuk lebih mencintai alam.

Kata kunci: *kerusakan, ekosistem, seni lukis*

ABSTRACT

Earth is home to a variety of living things so that all of them can not be separated because each of them needs each other. However, humans who are the most intelligent creatures and have perfection compared to other living creatures actually become the main factor that often destroys ecosystems and assume that everything on this earth is only for humans. Human nature is greedy and selfish in exploiting this nature that can cause damage to nature and cause disruption of the ecosystem. The actual manifestation of this damage to the ecosystem can easily be found by the author, even in the environment around the residence, for example; river or sea pollution, illegal logging, hunting of animals, construction of factories that eliminate the natural habitats of animals, and many others. Those problems then becomes an idea that is then manifested into the artwork that carries messages, education, and invitations to more love nature.

Keywords: *damage, ecosystem, painting*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Konsep Penciptaan

Bumi tempat manusia tinggal juga merupakan tempat tinggal berbagai makhluk hidup lainnya yakni tumbuhan dan hewan. Tuhan telah menciptakan makhluk hidup dan alam dalam satu ekosistem untuk selalu berdampingan dan saling melengkapi. Kesemuanya itu tidak bisa dipisahkan karena masing-masing saling membutuhkan. “Semua sistem kehidupan alamiah ini mempunyai strukturnya masing-masing yang berkembang dalam interaksi dan hubungan saling tergantung dan saling pengaruh satu sama lain.”¹ Akan tetapi manusia yang merupakan makhluk yang paling cerdas dan memiliki kesempurnaan dibanding makhluk hidup yang lain justru menjadi faktor utama yang sering melakukan perusakan ekosistem dan beranggapan bahwa semua yang ada di bumi ini adalah hanya untuk manusia. Menurut Parsudi Suparlan (1984:3), yang membedakan manusia dengan hewan adalah kombinasi dengan organ tubuh yang mempunyai kemampuan memegang dan menggenggam, kemampuan melihat dan bebas dari keharusan untuk selalu berpindah tempat dari satu tempat ke tempat yang lainnya, dan mempunyai kemampuan untuk berpikir yang disebabkan volume otaknya yang besar.² Sifat manusia yang rakus dan egois dalam mengeksploitasi alam inilah yang bisa menyebabkan kerusakan alam. “Dampak paling nyata dari eksploitasi sumber daya alam yang tidak mempertimbangkan aspek kelestarian adalah hilangnya aneka ragam biota.”³

Alam sebagai ekosistem kehidupan di bumi ini memiliki peranan yang sangat penting bagi semua makhluk hidup di dalamnya. Apabila terjadi kerusakan alam, maka akan langsung berimbas kepada semua makhluk hidup. Namun kerusakan alam kini telah terjadi di mana-mana dan telah terjadi hampir di seluruh penjuru dunia. Kerusakan alam bisa terjadi karena

¹ A Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.), hlm. 80

² Parsudi Suparlan, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), hlm. 3

³ *Pelestarian Satwa Lngka Untuk Keseimbangan Ekosistem*, (Jakarta: LPLH & SDA MUI, 2017), hlm.58

faktor alam itu sendiri dan faktor manusia yang tidak bertanggung jawab. Keserakahan manusia terhadap alam demi memenuhi kebutuhannya yang terus meningkat semakin memperparah kondisi kerusakan ekosistem di dalamnya.

Wujud nyata dari kerusakan alam ini dengan mudah penulis jumpai, bahkan di lingkungan sekitar tempat tinggal, misalnya; pencemaran sungai atau laut, penebangan hutan secara liar, perburuan binatang, pembangunan pabrik-pabrik yang menghilangkan habitat-habitat alami hewan, dan masih banyak yang lainnya. Pengalaman melihat dan merasakan secara langsung kerusakan alam di sekitar tempat tinggal dan banyaknya pemberitaan dari media cetak maupun elektronik tentang kerusakan alam di berbagai wilayah memunculkan kepedulian dan kekhawatiran akan kondisi kelestarian alam yang kemudian mendorong penulis untuk mengangkatnya dan diwujudkan ke dalam karya seni lukis.

Dalam banyak kasus, kerusakan alam ini menyebabkan hewan-hewan tertentu mati, karena, pertama; mereka kehilangan tempat tinggal, kedua; karena hewan-hewan ini tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru yang tercipta karena ulah manusia. Kebakaran hutan yang memang disengaja oleh manusia untuk kepentingan membuka lahan baru untuk perkebunan kelapa sawit adalah salah satu contoh dari sebab pertama hilangnya hewan-hewan endemik. Gajah Sumatera dan harimau Sumatera yang merupakan penghuni hutan alami di Sumatera jumlahnya semakin berkurang karena kehilangan habitat mereka. Banyaknya kasus gajah atau harimau memasuki pemukiman warga adalah dampak dari semakin berkurangnya ekosistem hutan oleh aktivitas manusia dalam membuka lahan baru di Sumatera. Contoh untuk sebab kedua adalah pencemaran air sungai. Pengalaman penulis yang lahir dan besar di Bojonegoro, Jawa Timur yang daerahnya dilalui sungai Bengawan Solo, menyaksikan bagaimana anak sungai yang dulunya jernih dan menjadi habitat beragam ikan dan hewan-hewan kecil lainnya kini berubah menjadi kotor karena limbah rumah tangga ataupun sampah-sampah yang sengaja dibuang ke sungai. Hal ini menjadikan hewan-hewan yang

berada di sungai tersebut harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru yang kotor apabila ingin terus bertahan hidup. Namun yang terjadi adalah beberapa hewan memang sensitif akan perubahan kondisi tempat tinggal mereka sehingga mengalami kesulitan beradaptasi dan akhirnya mati.

Kehidupan warga di sekitar aliran sungai Bengawan Solo banyak bergantung pada sungai tersebut, namun tidak semua peduli akan kelestarian ekosistem di sungai tersebut. Penambangan pasir secara ilegal, pembuangan limbah ke sungai, pencemaran oleh sampah, dan penangkapan ikan dengan racun merupakan contoh dari kurangnya rasa peduli pada kelangsungan ekosistem. Banyaknya pemukiman warga yang memetakan anak-anak sungai juga memperparah kondisi tersebut. Bagaimana keindahan daerah pinggiran sungai yang banyak ditumbuhi tumbuhan dan menjadi habitat hewan-hewan kecil di sekitar sungai, kini sudah banyak yang hilang. Berganti dengan ekosistem buatan manusia yang kotor dan merusak.

Hutan adalah salah satu ekosistem yang paling banyak dihuni beraneka ragam satwa maupun tumbuhan. Sebagai paru-paru dunia atau penyuplai oksigen, hutan tentunya memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan di bumi. Namun yang terjadi sekarang ini adalah jumlah hutan yang setiap tahunnya selalu berkurang dan semakin sedikit. Eksploitasi hutan secara besar-besaran tanpa diikuti dengan adanya reboisasi atau penanaman kembali pada hutan gundul merupakan penyebab yang paling besar berkurangnya hutan. Di daerah tempat tinggal penulis, yang dulunya dengan mudah dijumpai pohon-pohon besar dan alam yang masih asri, kini berubah menjadi bangunan-bangunan perumahan dan pemukiman. Hilangnya hutan ini akan diikuti hilangnya berbagai jenis hewan yang tinggal di dalamnya.

Bukan hanya di darat, kerusakan alam oleh manusia ini juga terjadi di wilayah laut. Permasalahan akibat sampah plastik misalnya; banyak kasus yang terjadi di mana ikan, penyu, dan burung pantai terlilit plastik atau bahkan memakan sampah plastik karena mengira itu adalah makanan. Kemudian ada juga reklamasi, perburuan hewan laut, *overfishing*, dan masih

banyak lagi yang merupakan contoh-contoh kasus penyebab kerusakan ekosistem yang sering kali terjadi.

Sebenarnya bukan hanya perusakan habitat saja yang menjadi masalah, perburuan liar hewan tanpa kontrol pun termasuk di dalam kategori ini. “Pemanfaatan hewan tanpa mempertimbangkan proporsionalitas akan berdampak buruk pada keseimbangan ekologisnya dan akan menimbulkan kerusakan alam itu sendiri, yang pada gilirannya akan merugikan manusia itu sendiri.”⁴ Hal ini karena hewan juga merupakan bagian dari alam, apabila ditiadakan, maka akan berpengaruh pada keseimbangan ekosistem alam. Sebagai contoh; berburu harimau, jika harimau punah maka tidak ada predator yang berkuasa di ekosistem tersebut. Atau kebalikannya jika manusia memburu rusa atau hewan yang menjadi makanan bagi harimau tersebut maka yang terjadi adalah harimau kehilangan makanan dan jumlah tumbuhan semakin banyak karena kehilangan konsumennya. Hal tersebut berlaku juga pada ekosistem-ekosistem lainnya. Selain mengambil produsen alam, manusia juga mengambil konsumennya, hingga membuat manusia bisa menjadi predator puncak di ekosistem mana pun.

Dari peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman di atas, sebagai orang yang berkecimpung di dunia seni lukis, penulis merasa perlu melakukan sesuatu untuk merespon fenomena-fenomena kerusakan ekosistem yang terjadi saat ini, dan memilih untuk menyuarakannya lewat karya-karya seni lukis yang membawa pesan, edukasi, dan ajakan untuk lebih mencintai alam.

2. Rumusan/Tinjauan Penciptaan

1. Kerusakan ekosistem apa saja yang terjadi sehingga menjadi hal yang penting untuk divisualkan
2. Bagaimana merepresentasikan kerusakan ekosistem dengan segala dampaknya menjadi karya seni lukis yang artistik
3. Teknik dan medium apakah yang tepat untuk memvisualisasikan kerusakan ekosistem dalam sebuah karya seni lukis

⁴ *ibid*, hlm.iv

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Teori

Dalam mewujudkannya tema kerusakan alam ini, maka dipilihlah aliran surealisme. Aliran ini dipilih karena penggambaran objek secara realis namun tidak terikat hukum kenyataan atau real. Dengan menggambarkan setiap objek secara realis diharapkan akan lebih mudah dalam penyampaian pesan kepada setiap yang melihatnya.

Penggambaran kerusakan alam ini tidak mengacu pada realis naturalis, namun dibuat dengan lebih ringkas dan simpel. Dalam beberapa karya ada yang menampilkan objek objek secara simbolik dan di deformasi menyesuaikan ide dan konsep yang diangkat dalam setiap lukisan. “Deformasi merupakan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat/besar sehingga kadang kadang tidak berwujud figur semula atau yang sebenarnya”⁵. Objek-objek terkadang ditampilkan secara tidak logis, mengacu pada surealisme dimana imajinasi menjadi lebih bebas. “Surealisme bersandar pada keyakinan realitas yang superior dari kebebasan asosiasi, keserbabisaan mimpi, pemikiran kita yang otomatis tanpa kontrol dari kesadaran”⁶. Setiap karya selalu menampilkan hewan sebagai objek utama yang membawa maksud sebagai “terdampak” dari kerusakan alam yang bukan disebabkan olehnya sendiri melainkan dibuat oleh manusia.

b. Metode Penciptaan

Tahap pembentukan merupakan proses dalam mewujudkan suatu gagasan ke dalam suatu karya. Proses pembuatan sebuah karya lukisan memiliki berbagai tahapan, dimulai dari persiapan bahan dan alat, persiapan ide atau gagasan yang kemudian diwujudkan menjadi

⁵ Mikke Susanto, *Diksi Rupa*, (Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House, 2011), hlm. 98

⁶ Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, (Bandung:Rekayasa Sains, 2017), hlm.119

sebuah karya. Tahapan-tahapan dalam proses perwujudan karya sebagai berikut:

1. Persiapan

Tahap pertama dari pembuatan karya ini adalah menyiapkan kanvas. Setelah kain terpasang pada spanram dan telah distaples, selanjutnya adalah pemberian lem sebagai dasaran. Pemberian lem *PVC* dilakukan sebanyak 3 kali lapisan, dioleskan secara merata dengan *scraf* pada permukaan kanvas hingga sampai tiap sisinya. Tiap lapisan yang telah kering harus diamplas terlebih dahulu sebelum pemberian lapisan berikutnya. Setelah dilakukan selama 3 kali lapisan, selanjutnya adalah tahapan plamir (menggunakan cat Mowilex dan Axio putih) dilakukan sebanyak 3 kali juga dengan menggunakan kuas besar. Setelah kering selanjutnya adalah tahap pembentukan karya.

2. Perenungan

Tahapan selanjutnya setelah kanvas siap adalah proses pembuatan karya yang dimulai dengan perenungan untuk mencari ide atau gagasan. Proses pencarian ide dilakukan dengan mencari referensi dari berbagai sumber antara lain:

a. Internet

Internet menjadi salah satu referensi yang memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai informasi dan berita tentang kerusakan ekosistem yang telah lalu maupun yang sedang aktual. Referensi pembuatan objek juga beberapa didapat dari internet.

b. Sosial Media

Sosial media juga memberikan kemudahan dalam mencari informasi tentang tema yang diangkat.

c. Koran/majalah

Koran dan majalah menjadi sumber beberapa berita dan artikel tentang kerusakan ekosistem. Majalah juga menjadi referensi beberapa objek hewan yang diambil.

d. Buku

Buku sebagai bahan bacaan yang membahas tentang alam dan lingkungan, menjadi salah satu referensi dan acuan yang bisa digunakan untuk menambah wawasan tentang tema yang diangkat.

3. Pembentukan karya

a. Tahap pembentukan sketsa awal

Tahap pertama dalam pembentukan karya diawali dengan membuat sketsa pada kertas. Setelah sketsa yang diinginkan telah dicapai, dilanjutkan ke tahap pembuatan *background* terlebih dahulu sebagai bagian paling belakang untuk mempermudah pembuatan objek yang ada di depannya.

b. Tahap Pembuatan Objek

Setelah pembuatan *background* selesai sepenuhnya dilanjutkan dengan pemindahan sketsa ke kanvas dengan menggunakan pensil warna. Baik *background* ataupun objeknya dibuat dengan pewarnaan secara bertahap layer demi layer hingga mendapat kedalaman warna yang diinginkan.

c. Tahap *Finishing*

Tahap terakhir adalah bagian pendetailan objek-objek utama dan setelah masing-masing objek terselesaikan sesuai dengan yang diharapkan, langkah selanjutnya yaitu pemberian tanda tangan sebagai tanda karya telah selesai dibuat.

B. Hasil dan Pembahasan

Karya 1



Putra Dwi, *Bertahan Hidup*, 2020
Cat akrilik di kanvas, 100 cm x 70 cm.
(sumber: Dokumentasi pribadi)

Deskripsi karya:

Kemajuan dunia semakin tidak terkendali, baik dari teknologi maupun perkembangan pembangunan. Dewasa ini semakin banyak kita jumpai bangunan yang dulunya adalah daerah yang ditumbuhi banyak pohon ataupun sungai-sungai kemudian tergantikan. Kondisi ini memaksa hewan-hewan harus mampu beradaptasi dengan lingkungan baru yang diciptakan manusia untuk memperjuangkan hidupnya.

Dalam karya ini dipilih objek elang Jawa, yang merupakan salah satu burung besar dan tangguh harus bertahan hidup dan beradaptasi di tengah lingkungan baru yang dibuat manusia yang menghilangkan habitat asli burung ini.

Setangguh apapun hewan harus mulai beradaptasi dengan lingkungan baru yang tidak seharusnya ada apabila ingin bertahan hidup

Karya 2



Putra Dwi, *Belunggu Pembunuh*, 2020
Cat akrilik di kanvas, 80 cm x 60 cm.
(sumber: Dokumentasi pribadi)

Deskripsi karya:

Polusi plastik adalah salah satu ancaman terbesar bagi kehidupan laut di seluruh dunia. Dengan produksi yang kian meroket dan tingkat daur ulang yang rendah karena sekitar 4 juta ton sampah plastik masuk ke laut tiap tahunnya yang menutupi hampir sepanjang garis pantai di berbagai belahan dunia. Jumlah ini akan terus meningkat mengingat ketergantungan manusia pada penggunaan plastik di kehidupan sehari-hari. Pada saat bersamaan, manusia enggan atau bahkan tidak mampu mengelola sampah plastik secara efektif. Seperti halnya polusi udara, sampah plastik dan mikroplastik menjadi isu lintas batas yang sifatnya makin kompleks.

Dalam karya ini penggambaran hiu adalah dramatisasi dari permasalahan sampah plastik di lautan yang dapat mengancam apapun yang menghuni laut termasuk predator lautan sekalipun.

Karya 3



Putra Dwi, *Predator*, 2020
Cat akrilik di kanvas, 70 cm x 90 cm.
(sumber: Dokumentasi pribadi)

Deskripsi karya:

Manusia tidak pernah memiliki sifat puas, selain kebutuhan pokok, urusan gaya hidup bisa menjadi hal yang bahkan bisa menjadi hal yang merugikan makhluk hidup lain. Perkembangan *fashion* semakin tidak terkendali. Sebagai contoh kebutuhan kulit buaya yang semakin meningkat untuk berbagai kerajinan seperti tas, dompet, sepatu, dan sebagainya. Apabila perburuan dilakukan sembarangan tanpa mempedulikan kelangsungan hidup dan pengaruh akibat dari ketiadaannya maka akan menyebabkan terganggunya ekosistem sungai karena perannya sebagai predator utama hilang. Pada kenyataannya manusia membunuh buaya lebih banyak setiap harinya dibandingkan dengan buaya yang membunuh manusia setiap tahunnya.

C. Kesimpulan

Penggarapan tema tentang kerusakan ekosistem dengan objek hewan di dalamnya membuat penulis harus mendalami baik konsep maupun visual. Berbagai literasi diperlukan selama proses penggarapan termasuk bagaimana belajar tentang anatomi hewan, pola hidup, dan habitatnya. Dari pengamatan terhadap kondisi lingkungan di sekitar untuk pendalaman tema, berbagai kerusakan ekosistem yang terjadi kebanyakan merupakan akibat dari aktivitas suatu pihak tertentu dalam kegiatan perekonomian ataupun upaya dalam pemenuhan kebutuhan manusia yang dalam pelaksanaannya sering mengabaikan keseimbangan ekosistem di dalamnya, seperti pembangunan pabrik-pabrik industri, kilang minyak, dan penebangan hutan atau menghilangkan areal hijau yang berfungsi sebagai daerah resapan kini tergantikan oleh jalan-jalan baru dan perumahan warga yang naninya juga dapat melahirkan permasalahan baru seperti pencemaran lingkungan. Di sisi lain perburuan hewan masih kerap terjadi padahal peran hewan sangat penting untuk sebuah ekosistem. Imbas dari pembukaan lahan baru untuk industri selain menghilangkan ekosistem adalah juga pada masyarakat di sekitar itu sendiri. Jika banyak yang sebelumnya bergantung pada hasil alam seperti hutan ataupun sungai jadi harus beradaptasi dengan cara baru untuk mencukupi kebutuhan hidup.

Dalam tulisan ini disimpulkan bahwa hal-hal kecil yang kita lakukan pada alam ini akan selalu memiliki dampak ke depannya. Apabila hal kecil itu adalah kebaikan maka alam pun akan membalas dengan kebaikan. Keseimbangan ekosistem tercipta karena hubungan timbal balik antara alam dan makhluk hidup di dalamnya yang keberadaannya saling melengkapi, maka menghilangkan salah satu yang ada di dalamnya akan membuat ekosistem menjadi kacau. Melalui eksplorasi ini, penulis juga berharap bisa membuka pikiran dan wawasan untuk menciptakan karya-karya yang lebih baik lagi dengan pengembangan konsep maupun teknik dalam berkarya. Kemudian penulis berharap karya-karya ini bisa memberikan edukasi atau pembelajaran serta pengingat kepada manusia agar lebih bijak dalam memanfaatkan alam. Sebagai makhluk yang dianggap paling sempurna, manusia harus lebih bisa menjaga alam ini yang telah banyak

memberikan manfaat pada manusia. Kerusakan ekosistem yang telah terjadi memang tidak bisa sepenuhnya diperbaiki, tetapi kita sebagai manusia minimal tidak menambah buruk keadaan ini.

Disadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna yang membuat kurang dipahami dari segi bahasa atau pun tata penulisan, serta materi yang dibahas, maka arahan, kritik, dan saran sangat penting dalam pengembangan tulisan ini. Demikian tulisan ini, semoga bisa memberikan manfaat bagi semuanya juga penulis sendiri. Sekian dan terimakasih.

Daftar Pustaka

Buku:

Kartika, Dharsono Sony. *Seni Rupa Modern*. Bandung:Rekayasa Sains, 2017.

Keraf, A., Sonny. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2014.

MUI. *Pelestarian Satwa Lngka Untuk Keseimbangan Ekosistem*. Jakarta: LPLH & SDA MUI, 2017

Suparlan, Parsudi. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: CV.Rajawali, 1984.

Susanto, Mikke. *Diksi Rupa*,Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House, 2011.

Internet:

<https://forestsnews.cifor.org/40714/hari-hutan-internasional-2016-bagaimana-keadaan-hutan-dunia-saat-ini?fnl=id> (diakses pada Sabtu, 26 Oktober 2019 pukul 09.21 WIB)

<https://www.antaranews.com/berita/765389/perburuan-satwa-liar-pengaruhi-keberlanjutan-pangan-manusia> (diakses pada Sabtu, 12 Oktober 2019 pukul 10.50 WIB)

<https://www.dw.com/id/setiap-tahun-dunia-kehilangan-hutan-hampir-seluas-pulau-jawa/a-44328535> (diakses pada Sabtu, 26 Oktober 2019 pukul 09.27 WIB)